



# KHIDMATUNAA

## Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

E-ISSN: 0000-0000, P-ISSN: 0000-0000

### Dakwah Keagamaan di Ruang Sakral Bersama: Penguatan Literasi Keagamaan Islam dan Moderasi Antarumat Beragama di Bali

Khalid Al-Madani, Moh Nafi Alisha

STAI Nurul Abror Al Robbaniyin, Banyuwangi

[Elmadanibocahangon@gmail.com](mailto:Elmadanibocahangon@gmail.com), [mohnafialisha@gmail.com](mailto:mohnafialisha@gmail.com)

Received : 02-11-2025

Revised : 24-12-2025

Accepted : 09-01-2026

**Abstract:** *Balinese society is a multicultural community in which Muslim–Hindu relations have long been shaped by social coexistence and everyday harmony. Nevertheless, maintaining religious harmony requires contextual religious approaches to prevent the emergence of latent conflict in plural social settings. This article aims to analyze community service–based Islamic religious outreach in strengthening Islamic religious literacy while fostering interfaith moderation within a Muslim–Hindu balanced society in Bali. The community service program was conducted in Patas Village, Buleleng Regency, Bali, over a one-month period through mentoring, training, and workshop activities involving local communities and students. Data were collected through field observations, interviews, practical evaluations, and comprehension surveys. The findings indicate that Islamic outreach oriented toward internal community strengthening, cultural and linguistic adaptation, and social exemplification (implicit da'wah) effectively enhances religious literacy without encouraging exclusivist attitudes. The community service activities also function as a religious safe space, strengthening moderate attitudes and promoting interfaith social collaboration in everyday life. These results demonstrate that community service–based religious outreach can reinforce social harmony and interreligious relations in multicultural societies. The novelty of this program lies in the integration of contextual Islamic outreach and interfaith moderation through a community-based service approach within a Muslim–Hindu balanced social setting.*

**Keywords:** *community service; Islamic religious outreach; religious literacy; interfaith moderation; social harmony.*

**Abstrak:** Masyarakat Bali merupakan masyarakat multikultural dengan relasi Muslim–Hindu yang secara sosial telah terbangun harmonis. Namun demikian, keberlanjutan harmoni dalam ranah keagamaan tetap memerlukan pendekatan dakwah yang kontekstual agar tidak memunculkan konflik laten dalam kehidupan sosial yang majemuk. Artikel ini bertujuan menganalisis dakwah keagamaan Islam berbasis pengabdian kepada masyarakat dalam memperkuat literasi keagamaan Islam sekaligus menumbuhkan moderasi antarumat beragama pada masyarakat Muslim–Hindu yang berimbang di Bali. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Patas, Kabupaten Buleleng, Bali, selama satu bulan melalui pendampingan, pelatihan, dan workshop yang melibatkan masyarakat dan peserta didik. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, evaluasi praktik, serta survei pemahaman peserta. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa dakwah yang berorientasi pada penguatan internal umat, penyesuaian bahasa dan budaya lokal, serta keteladanan sosial (implicit da'wah) efektif meningkatkan literasi keagamaan tanpa melahirkan sikap eksklusif. Kegiatan pengabdian juga berfungsi sebagai ruang aman (safe space) literasi keagamaan yang memperkuat sikap moderat dan mendorong kolaborasi sosial lintas agama. Temuan ini menegaskan bahwa dakwah keagamaan berbasis

pengabdian kepada masyarakat berkontribusi positif terhadap penguatan harmoni sosial dan relasi antarumat beragama dalam masyarakat multikultural. Kebaruan artikel ini terletak pada integrasi dakwah keagamaan Islam yang kontekstual dengan penguatan moderasi antarumat beragama melalui pendekatan pengabdian berbasis komunitas dalam konteks relasi Muslim–Hindu yang berimbang.

**Kata Kunci:** pengabdian kepada masyarakat; dakwah keagamaan Islam; literasi keagamaan; moderasi beragama; harmoni sosial.

## PENDAHULUAN

Masyarakat Bali merupakan masyarakat multikultural yang secara sosiologis telah lama membangun relasi sosial berbasis koeksistensi dan harmoni antarumat beragama, khususnya antara komunitas Muslim dan Hindu yang hidup berdampingan dalam ruang sosial yang sama (Taufikurrahman, 2023). Harmoni sosial tersebut terbentuk melalui tradisi lokal, kearifan budaya, serta kesadaran kolektif masyarakat Bali dalam menjaga stabilitas sosial dan toleransi lintas keyakinan (Rifa'i et al., 2022). Sejumlah kajian menunjukkan bahwa relasi antarumat beragama di Bali relatif kondusif, meskipun tidak sepenuhnya bebas dari potensi gesekan sosial akibat perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan (Ahmad, 2020; AW, 2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun harmoni sosial telah terbangun, penguatan literasi keagamaan dan moderasi antarumat beragama tetap menjadi kebutuhan strategis untuk mencegah berkembangnya konflik laten dalam masyarakat multikultural.

Harmoni etnis dan agama di Bali juga tercermin dalam kehidupan multietnik yang terkelola melalui berbagai ruang dialog dan forum antarumat beragama yang berfungsi sebagai sarana komunikasi, mediasi, dan penguatan solidaritas sosial (Chusna, 2022; Rohman, 2020). Penelitian-penelitian nasional menunjukkan bahwa forum dialog lintas agama berperan efektif dalam mereduksi prasangka, mencegah konflik horizontal, dan memperkuat kohesi sosial, khususnya di wilayah dengan tingkat pluralitas yang tinggi seperti Bali (Makassar, 2024). Fakta empiris ini menegaskan bahwa harmoni sosial tidak berlangsung secara alamiah semata, melainkan ditopang oleh mekanisme sosial yang terstruktur dan berkelanjutan.

Keberagaman budaya dan ritual keagamaan di Bali juga merepresentasikan kekayaan tradisi lintas agama yang berfungsi sebagai medium interaksi sosial dan penguatan toleransi antarumat beragama (Taufikurrahman, 2023; Fika Aulia Putri et al., 2024). Praktik budaya dan ritual keagamaan tersebut tidak hanya menjadi ekspresi spiritual masing-masing komunitas, tetapi juga berperan sebagai modal sosial dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan masyarakat multikultural (UPT, 2025). Dengan demikian, pelestarian tradisi lintas agama memiliki peran strategis dalam membangun sikap saling menghormati dan kohesi sosial di tengah keberagaman keyakinan.

Meskipun harmoni sosial dan praktik kehidupan lintas agama di Bali relatif terkelola dengan baik, kajian akademik yang secara spesifik membahas integrasi dakwah keagamaan Islam dengan moderasi antarumat beragama dalam konteks relasi Muslim–Hindu masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian tentang moderasi beragama di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan konseptual, kebijakan, dan pendidikan formal, tanpa menempatkan praktik dakwah berbasis komunitas sebagai ruang intervensi sosial yang strategis (Nurhayati, 2018; Jalil, 2012). Kajian lain lebih menempatkan moderasi beragama sebagai respons terhadap radikalisme, tanpa mengelaborasi peran dakwah keagamaan yang adaptif dalam masyarakat multireligius lokal (Rohman, 2020; AW, 2023).

Berbeda dari kecenderungan penelitian-penelitian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menempatkan dakwah keagamaan Islam sebagai instrumen penguatan literasi keagamaan internal umat yang dijalankan secara kontekstual dalam masyarakat multireligius Bali. Pendekatan dakwah diarahkan pada penguatan pemahaman keislaman yang moderat, penyesuaian bahasa dan budaya lokal, serta keteladanan sosial dalam ruang sosial bersama, sehingga dakwah tidak diposisikan sebagai praktik eksklusif, melainkan sebagai bagian dari interaksi sosial yang harmonis (Ahmad, 2020; Taufikurrahman, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pelaksanaan dakwah keagamaan Islam yang kontekstual dalam ruang sosial bersama pada masyarakat Muslim–Hindu yang berimbang di Bali; (2) mengkaji peran pengabdian kepada masyarakat dalam memperkuat literasi keagamaan Islam sekaligus menumbuhkan moderasi antarumat beragama; dan (3) mengidentifikasi implikasi kegiatan tersebut terhadap penguatan harmoni sosial dan relasi antarumat beragama dalam masyarakat multikultural Bali.

Kebaruan (novelty) kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi dakwah keagamaan Islam dengan penguatan moderasi antarumat beragama melalui pendekatan pengabdian berbasis komunitas dalam konteks relasi Muslim–Hindu yang berimbang. Selain itu, pengabdian ini menawarkan model dakwah kontekstual yang berorientasi pada internal strengthening, implicit da‘wah melalui keteladanan sosial, serta penciptaan safe space literasi keagamaan, yang masih relatif jarang diangkat secara empiris dalam kajian pengabdian kepada masyarakat di wilayah multireligius seperti Bali.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Patas, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali, yang merupakan wilayah dengan komposisi masyarakat Muslim dan Hindu yang relatif berimbang. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama 30 hari, yaitu pada 1–30 November, dengan pendekatan bertahap dan terstruktur. Pemilihan lokasi pengabdian didasarkan pada karakteristik sosial masyarakat yang multireligius serta keberadaan relasi sosial Muslim–Hindu yang telah terbangun secara harmonis, sehingga relevan sebagai ruang implementasi dakwah keagamaan Islam yang kontekstual dan moderat.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dibagi ke dalam tiga tahapan utama. Tahap pertama merupakan tahap persiapan konseptual, yang difokuskan pada

penelusuran dan penguatan pemahaman mengenai dakwah keagamaan Islam, literasi keagamaan, serta moderasi antarumat beragama sebagai landasan perancangan program. Pada tahap ini dilakukan pemetaan kondisi sosial masyarakat, identifikasi kebutuhan khalayak sasaran, serta perumusan strategi dakwah yang adaptif terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat Bali. Tahap kedua merupakan tahap pelaksanaan kegiatan inti pengabdian, yang dilakukan melalui keterlibatan langsung di tengah masyarakat Desa Patas untuk mengimplementasikan program dakwah keagamaan dan penguatan moderasi secara kontekstual. Tahap ketiga merupakan tahap tindak lanjut dan refleksi, yang dilaksanakan pada pekan terakhir kegiatan, dengan tujuan memperkuat hasil pengabdian serta melakukan evaluasi awal terhadap dampak kegiatan yang telah dilakukan.

Khalayak sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah masyarakat Muslim dan peserta didik di Desa Patas, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali. Sasaran kegiatan terbagi ke dalam tiga kelompok utama. Pertama, masyarakat umum Desa Patas yang berjumlah sekitar 40 orang dengan latar belakang sosial dan tingkat pemahaman keagamaan yang beragam. Kedua, peserta didik tingkat pendidikan menengah atas (SMA/ sederajat) yang mengikuti kegiatan kajian keagamaan Islam di lingkungan kelas dengan fokus pada penguatan literasi keagamaan dan penanaman nilai moderasi beragama. Ketiga, peserta didik tingkat pendidikan dasar yang menjadi sasaran kegiatan edukatif keagamaan melalui pendekatan yang lebih sederhana dan komunikatif, disesuaikan dengan karakteristik usia dan perkembangan peserta didik. Pembagian khalayak sasaran ini dimaksudkan agar kegiatan pengabdian menjangkau berbagai lapisan masyarakat secara proporsional dan berkelanjutan.

Metode pengabdian yang digunakan meliputi pendampingan, pelatihan, dan workshop. Kegiatan pendampingan dilaksanakan secara rutin sebanyak tiga kali dalam satu pekan selama periode pengabdian, dengan tujuan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman keagamaan masyarakat, mendampingi proses

internalisasi nilai keagamaan, serta membangun hubungan sosial yang akrab dan dialogis antara tim pengabdian dan masyarakat. Pelatihan dilaksanakan melalui beberapa sesi, yang meliputi sesi penyampaian materi untuk memberikan pemahaman dasar mengenai literasi keagamaan Islam dan moderasi antarumat beragama, sesi praktik penerapan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sosial sehari-hari, serta sesi diskusi dan tanya jawab sebagai ruang refleksi bersama. Selain itu, kegiatan workshop diselenggarakan sebagai forum kolaboratif yang melibatkan masyarakat dan peserta didik untuk berbagi pengalaman, memperkuat pemahaman bersama, serta merumuskan sikap dan praktik keagamaan yang kontekstual dan toleran.

Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ditetapkan untuk mengukur capaian program secara sistematis pada aspek pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan peserta. Keberhasilan pada aspek pengetahuan diukur melalui peningkatan pemahaman peserta terhadap literasi keagamaan Islam dan konsep moderasi antarumat beragama, yang ditunjukkan oleh kemampuan mayoritas peserta dalam menjelaskan nilai-nilai keagamaan secara lebih inklusif dan kontekstual. Keberhasilan pada aspek sikap ditandai dengan tumbuhnya pandangan positif terhadap keberagaman agama, meningkatnya sikap toleran, serta kesediaan peserta untuk hidup berdampingan secara harmonis. Sementara itu, keberhasilan pada aspek praktik diukur melalui perubahan perilaku peserta dalam interaksi sosial sehari-hari, seperti meningkatnya kemampuan menerapkan nilai moderasi dalam komunikasi sosial, menghormati praktik keagamaan pihak lain, dan menghindari sikap eksklusif.

Metode evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan pada akhir rangkaian kegiatan sebagai bentuk evaluasi pascapelaksanaan. Evaluasi dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi langsung terhadap praktik sosial dan keagamaan peserta, evaluasi praktik penerapan nilai moderasi dalam interaksi sosial, serta survei dan kuesioner pemahaman untuk mengukur peningkatan literasi keagamaan dan sikap moderat peserta. Selain itu, dilakukan diskusi reflektif bersama

masyarakat sebagai sarana untuk menggali pengalaman, kesan, dan masukan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian. Metode evaluasi ini digunakan untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman keagamaan, sikap moderat, dan keterampilan sosial masyarakat sasaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Pelaksanaan Dakwah Keagamaan Islam dalam Ruang Sosial Bersama**

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelaksanaan dakwah keagamaan Islam di Desa Patas berlangsung dalam ruang sosial yang multikultural tanpa menimbulkan gesekan antarumat beragama. Berdasarkan wawancara dengan tokoh masyarakat Muslim setempat, dakwah keagamaan dilakukan dengan pendekatan yang moderat dan kontekstual, serta tidak bersifat konfrontatif terhadap pemeluk agama lain. Dakwah diarahkan pada penguatan pemahaman keislaman internal umat Muslim, dengan tetap menjaga sikap saling menghormati terhadap keberadaan umat Hindu yang hidup berdampingan dalam lingkungan sosial yang sama.

Observasi lapangan memperlihatkan bahwa kegiatan dakwah, baik dalam bentuk kajian keagamaan maupun pendampingan masyarakat, dilaksanakan dengan memperhatikan sensitivitas sosial dan budaya lokal. Selama kegiatan berlangsung, tidak ditemukan penolakan atau resistensi dari masyarakat lintas agama. Interaksi sosial antarwarga tetap berjalan secara wajar dan harmonis, bahkan dalam beberapa kegiatan sosial kemasyarakatan terlihat adanya kerja sama lintas agama yang berlangsung secara natural. Temuan ini menunjukkan bahwa dakwah keagamaan Islam yang dilakukan bersifat inklusif dan menempatkan toleransi sebagai nilai utama dalam membangun relasi sosial di tengah masyarakat multireligius Bali.

#### **Pola Dakwah Internal-Strengthening**



Hasil kegiatan menunjukkan bahwa dakwah keagamaan Islam di Desa Patas lebih berorientasi pada *internal strengthening* daripada ekspansi dakwah eksternal. Kegiatan dakwah dilaksanakan terutama melalui majelis taklim rutin yang dikemas dalam forum Fatayat Nahdlatul Ulama (NU), dengan peserta yang didominasi oleh kalangan perempuan. Selain itu, dakwah juga dilakukan di lembaga pendidikan formal, mulai dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) hingga Madrasah Aliyah (MA), dengan sasaran utama peserta didik usia remaja.

Pendekatan ini dipilih secara sadar oleh tim pengabdian untuk menghindari potensi kesalahan komunikasi lintas agama serta meminimalkan risiko munculnya sikap eksklusif dalam berdakwah. Dakwah tidak diarahkan pada upaya mempengaruhi keyakinan pemeluk agama lain, melainkan pada penguatan pemahaman keagamaan umat Muslim agar mampu menjalankan ajaran Islam secara lebih matang, moderat, dan adaptif dalam masyarakat multireligius. Prinsip dakwah ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan penyampaian dakwah dengan hikmah dan nasihat yang baik. Sebagaimana disampaikan di dalam Al-Quran, surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِهِمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ

Kutipan ayat di atas sangat relevan dengan keadaan pengabdian peneliti di Bali, karena masyarakat yang dihadapi selain orang muslim yakni orang hindu penyampaian dakwahnya lebih efektif dengan da'wah bil Hal dakwah dengan tingkah laku. Sebagaimana dikatakan oleh ulama arab, لسان الحال افصح من لسان المقال, Bahasa dan Materi Dakwah Disesuaikan dengan Sensitivitas Sosial Multikultural Bali.

### **Penyesuaian Bahasa dan Materi Dakwah**

Hasil observasi menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah keagamaan Islam dalam masyarakat multikultural Bali sangat dipengaruhi oleh kemampuan penyesuaian bahasa dan materi dakwah. Masyarakat Desa Patas memiliki latar



belakang bahasa yang beragam, meliputi bahasa Bali, bahasa Melayu, bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Indonesia. Kondisi ini menuntut pendakwah untuk menyesuaikan bahasa komunikasi agar pesan dakwah dapat diterima secara efektif oleh masyarakat sasaran.

Dalam praktiknya, tim pengabdian menggunakan bahasa yang paling familiar bagi masyarakat setempat, baik bahasa daerah maupun bahasa Indonesia, tergantung pada konteks dan sasaran kegiatan. Penyesuaian bahasa ini tidak hanya memudahkan komunikasi, tetapi juga memperkuat kedekatan sosial antara pendakwah dan masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa tidak sekadar menjadi alat komunikasi, melainkan juga sarana membangun kepercayaan dan rasa saling menghargai dalam interaksi sosial lintas budaya.

### **Dakwah Implisit melalui Keteladanan Sosial**

Hasil kegiatan pengabdian juga menunjukkan bahwa ruang sosial bersama berfungsi sebagai media dakwah tidak langsung (*implicit da'wah*). Nilai-nilai keagamaan tidak disampaikan melalui ceramah normatif semata, tetapi melalui praktik kehidupan sehari-hari yang dapat diamati dan diteladani oleh masyarakat. Sikap saling menghormati, kedisiplinan dalam beribadah, serta etika bermasyarakat menjadi bentuk nyata dari dakwah implisit yang berlangsung secara alamiah.

Pendekatan ini terbukti efektif karena tidak menimbulkan resistensi sosial. Masyarakat memahami nilai-nilai keagamaan melalui pengalaman sosial yang konkret, bukan melalui klaim atau pernyataan normatif. Dalam konteks ini, praktik dakwah implisit menjadi sarana penting dalam menjaga harmoni sosial sekaligus memperkuat identitas keagamaan umat Muslim dalam masyarakat multireligius.

Untuk memperkuat temuan kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, tim pengabdian juga melakukan pemetaan persepsi peserta terhadap dampak kegiatan pendampingan yang telah dilaksanakan. Persepsi peserta dirangkum berdasarkan aspek pemahaman keagamaan, sikap toleransi, manfaat praktis kegiatan, serta perubahan pola interaksi sosial setelah mengikuti kegiatan

pengabdian kepada masyarakat. Ringkasan persepsi peserta tersebut disajikan dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Persepsi Peserta terhadap Dampak Pendampingan**

Aspek yang Dinilai	Persepsi Peserta
Pemahaman agama	Meningkat
Sikap toleransi	Lebih terbuka
Manfaat praktis	Dapat diterapkan
Pola interaksi sosial	Lebih harmonis

Berdasarkan data pada Tabel 1, kegiatan pendampingan dalam program pengabdian kepada masyarakat menunjukkan dampak positif yang cukup konsisten pada berbagai aspek. Peserta merasakan adanya peningkatan pemahaman keagamaan Islam yang lebih mendalam dan proporsional, yang berjalan seiring dengan tumbuhnya sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan. Selain itu, kegiatan pendampingan dinilai memiliki manfaat praktis karena nilai-nilai yang disampaikan dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dampak positif tersebut juga tercermin dalam pola interaksi sosial peserta yang menjadi lebih harmonis, baik dalam relasi internal sesama umat Muslim maupun dalam interaksi sosial lintas agama. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya berkontribusi pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga membentuk sikap dan relasi sosial yang lebih moderat dan inklusif dalam masyarakat multikultural.

## Pembahasan

### Dakwah Kontekstual sebagai Strategi Moderasi Beragama

Temuan menunjukkan bahwa dakwah keagamaan Islam yang kontekstual dan berorientasi pada penguatan internal umat berperan penting dalam membangun sikap moderat dalam masyarakat multireligius. Pendekatan dakwah yang adaptif terhadap budaya lokal dan sensitivitas sosial masyarakat Bali memungkinkan umat Muslim memperdalam pemahamannya tanpa harus bersikap eksklusif terhadap pemeluk agama lain. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa moderasi beragama tidak berarti mengurangi keyakinan,

melainkan mengelola perbedaan secara bijaksana dalam kehidupan sosial (Nurhayati, 2018; Jalil, 2012).

Berbeda dengan pendekatan dakwah yang bersifat ekspansif, dakwah internal-strengthening justru memperkuat ketahanan sosial umat Muslim terhadap narasi keagamaan yang ekstrem. Dengan pemahaman keagamaan yang lebih matang, masyarakat tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu intoleransi dan mampu menjaga relasi sosial yang harmonis dengan pemeluk agama lain. Temuan ini memperkuat argumen bahwa penguatan literasi keagamaan internal merupakan prasyarat penting bagi terwujudnya moderasi beragama yang berkelanjutan.

### **Pengabdian kepada Masyarakat sebagai Ruang Aman Literasi Keagamaan**

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan PKM berfungsi sebagai safe space bagi masyarakat Muslim untuk memperdalam literasi keagamaan tanpa rasa tertekan atau defensif. Ruang aman ini memungkinkan masyarakat mengekspresikan identitas keagamaannya secara wajar, sekaligus belajar memahami batas-batas toleransi dalam masyarakat multireligius. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya ruang dialog dan pembelajaran sosial dalam membangun kohesi sosial (Rohman, 2020; Makassar, 2024).

Pengabdian kepada masyarakat dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan sikap dan perilaku sosial yang moderat. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan internalisasi nilai-nilai keagamaan dan moderasi berlangsung secara bertahap dan mendalam, dibandingkan kegiatan keagamaan yang bersifat seremonial atau satu arah.

### **Literasi Keagamaan dan Moderasi sebagai Dua Dimensi yang Saling Memperkuat**

Temuan lapangan menunjukkan bahwa peningkatan literasi keagamaan Islam tidak berlawanan dengan penguatan moderasi antarumat beragama.

Sebaliknya, pemahaman keagamaan yang lebih baik justru memperkuat sikap inklusif dan toleran dalam kehidupan sosial. Masyarakat Muslim yang memiliki literasi keagamaan yang memadai cenderung lebih mampu membedakan antara ranah ibadah dan ranah sosial, sehingga toleransi diwujudkan dalam bentuk kerja sama sosial tanpa mencampurkan aspek keyakinan.

Hasil ini menegaskan bahwa literasi keagamaan dan moderasi beragama merupakan dua dimensi yang saling melengkapi. Pemahaman agama yang dangkal berpotensi melahirkan sikap eksklusif, sementara moderasi tanpa fondasi literasi keagamaan yang kuat berisiko menjadi sikap yang rapuh. Oleh karena itu, integrasi antara penguatan literasi keagamaan dan moderasi beragama melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi strategi yang relevan dan kontekstual dalam masyarakat multireligius seperti Bali.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Patas, Kabupaten Buleleng, Bali, menunjukkan bahwa dakwah keagamaan Islam yang dijalankan secara kontekstual dan berorientasi pada penguatan literasi keagamaan internal umat dapat berjalan selaras dengan penguatan moderasi antarumat beragama dalam masyarakat multikultural. Dakwah yang difokuskan pada penguatan pemahaman keislaman umat Muslim melalui majelis taklim, lembaga pendidikan formal, serta praktik keteladanan sosial terbukti mampu meningkatkan literasi keagamaan tanpa memunculkan sikap eksklusif atau resistensi terhadap pemeluk agama lain. Pendekatan ini menegaskan bahwa dakwah keagamaan tidak selalu harus bersifat ekspansif, melainkan dapat diarahkan pada penguatan kualitas keberagamaan internal yang lebih matang dan adaptif terhadap realitas sosial.

Temuan pengabdian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat memiliki peran strategis sebagai ruang aman (safe space) bagi umat Muslim untuk memperdalam pemahaman keagamaan sekaligus menumbuhkan sikap moderat dan inklusif. Melalui pendampingan yang

berkelanjutan, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai-nilai moderasi dalam praktik kehidupan sosial sehari-hari. Hal ini tercermin dari meningkatnya kemampuan masyarakat dalam membedakan antara ranah ibadah dan ranah sosial, serta tumbuhnya kesadaran bahwa toleransi tidak berarti kompromi terhadap akidah, melainkan sikap dewasa dalam mengelola perbedaan keyakinan dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih jauh, kegiatan pengabdian ini memperlihatkan bahwa literasi keagamaan dan moderasi antarumat beragama bukanlah dua konsep yang saling bertentangan, melainkan dua dimensi yang saling menguatkan. Penguatan literasi keagamaan Islam yang disertai dengan pendekatan dakwah kontekstual justru memperkuat sikap moderat dan inklusif masyarakat Muslim, sehingga relasi sosial dengan pemeluk agama lain dapat terjalin secara lebih harmonis dan berkelanjutan. Dalam konteks masyarakat Muslim–Hindu di Bali, temuan ini menegaskan bahwa pemahaman keagamaan yang lebih mendalam tidak menjauhkan umat dari lingkungan sosialnya, tetapi sebaliknya memperkuat kapasitas mereka dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman.

Implikasi dari kegiatan pengabdian ini tampak pada pergeseran pola relasi antarumat beragama dari toleransi yang bersifat pasif menuju toleransi yang lebih aktif dan kolaboratif. Masyarakat tidak hanya mampu hidup berdampingan tanpa konflik, tetapi juga membangun kerja sama sosial yang lebih intens dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, selama tidak memasuki ranah ibadah masing-masing. Penguatan moderasi beragama melalui dakwah kontekstual dan pendampingan keagamaan turut memperkuat ketahanan sosial masyarakat terhadap provokasi dan narasi intoleran, sehingga harmoni sosial yang telah lama terbangun di Bali tidak hanya terjaga, tetapi juga semakin kokoh dan adaptif terhadap dinamika sosial kontemporer.

Secara lebih luas, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menegaskan peran strategis perguruan tinggi sebagai agent of change dalam masyarakat multikultural. Keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam pendampingan keagamaan dan penguatan moderasi beragama menunjukkan bahwa perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai aktor penting dalam transformasi sosial dan penguatan nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan dakwah keagamaan dan moderasi antarumat beragama memiliki kontribusi nyata tidak hanya bagi penguatan relasi Muslim–Hindu di Bali, tetapi juga bagi upaya menjaga persatuan umat manusia dan keutuhan bangsa Indonesia secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Fauzi. 2020. “Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial Di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur.” *Proceedings Ancoms 1st Annual Conference For Muslim Scholars 2* (110): 715–25.
- AW, Liliek Channa. 2023. “Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Studi Hadis Berbasis ‘Icarer’ Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Mahasiswa Uin Sunan Ampel Surabaya.” *Disertasi*, 1–283.
- Chusna, Nuke Lu’Lu Ul. 2022. “Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Kecerdasan Spasial Terhadap Hasil Belajar Matematika Diskrit Mahasiswa Pada Program Studi Teknik Informatika.” *Disertasi*, Universitas Negeri Jakarta.
- Fika Aulia Putri, Jefriman Akmal, and Gusmaneli Gusmaneli. 2024. “Prinsip-Prinsip Dan Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam 2* (2): 332–49. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.279>.
- Jalil, Abdul. 2012. “Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter Abdul Jalil Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2): 176.
- Makassar, Universitas Islam. 2024. “Kompetensi Guru PAI Di Abad 21 : Tantangan Dan Peluang Dalam Pendidikan Berbasis Teknologi Pendahuluan.” *Refleksi Jurnal Pendidikan* 13 (2): 315–24.
- Nurhayati, Nunik. 2018. “Kontekstualisasi Teologi Islam Sebagai Basis Regulasi Ekologi Transendensi.” *Hukum Ransendental 2* (3): 583–92.

<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/9730>.

- Rifa'i, Ahmad, N. Elis Kurnia Asih, and Dewi Fatmawati. 2022. "Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah." *Jurnal Syntax Admiration* 3 (8): 1006–13. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i8.471>.
- Rohman, Abid. 2020. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Menangkal Benih-Benih Intoleransi Dan Radikalisme Melalui Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Situs Pada SMA Khadijah, SMA Muhammadiyah 3 Dan SMA Intensif Taruna Pembangunan Surabaya)." *Disertasi*, 1–332.
- Taufikurrahman, syakira aufa Zahranah. 2023. "Jurnal Pendidikan Islam" 13 (2): 141–57.
- UPT, Agam Randi Wisno Tumangger. 2025. "Transformasi Metode Dan Media Pembelajaran PAI Di Abad 21: Tantangan Dan Peluang." *Jurnal Edukatif* 3 (01): 126–31. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>.